BAB II

PERSEPSI SISWA, VARIASI GAYA MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR

A. Kajian Teoritik

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[1]

Menurut Leavitt dikutip dalam buku Desmita, *perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.[2]

Pengertian persepsi menurut Henry Clay Lindgren bahwa ("*Perception is viewed as the medical as the mediating processes that are initiated by sensations")*.[3]

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan bahwa ("*Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning")*.[4] (persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 863.

[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

[3] Lindgren Henry Clay, *An Introduction to Social Psychology*, (United States of America, 1981), hlm. 292.

[4] Clifford T. Morgan, *Introducing to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company INC, 1961), hlm. 299.

Menurut Muhaimin, bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima kemudian meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.[5]

> Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.[6]

Persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera. Persepsi diperoleh dengan cara meringkas informasi dari seseorang dan menafsirkan informasi tersebut, sehingga seseorang itu dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya informasi tersebut. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara seseorang dengan lingkungannya melalui panca indera. Setelah seseorang menginderakan objek di lingkungannya, maka kemudian memproses hasil penginderaan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu. Dalam penelitian ini yang ingin peneliti ketahui yaitu tentang persepsi siswa mengenai variasi gaya mengajar guru.

b. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Slameto mengemukakan bahwa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif yaitu:[7]

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

   Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

---

[5] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 142.

[6] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

[7] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-104.

2) Persepsi itu selektif

Seorang guru dalam memberikan pelajaran harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpikat pada satu bagian yang tidak penting ini.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Guru dalam memberi pelajaran dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urut-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Misalnya jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai maka dipastikan bahwa hari berikutnya siswa akan memulai pelajaran dengan berdoa.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru prinsip ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi itu bersifat relatif, selektif, dan teratur. Semakin baik persepsi tentang sesuatu maka semakin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut. Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena dapat memberikan pengertian yang salah pula pada siswa tentang apa yang dipelajari serta dalam

pembelajaran juga perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga siswa memperoleh persepsi yang lebih akurat.

c. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:[8]

1) Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang akan mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Otak merupakan pusat kesadaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

   Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, syaraf, serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, perhatian yang merupakan syarat psikologis.

---

[8] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 89-90.

d. Sebab-sebab yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi

Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

1) *Perhatian*; biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi hanya memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
2) *Set*; adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
3) *Kebutuhan*; kebutuhan yang sifatnya sesaat maupun yang sifatnya menetap pada diri seseorang itu mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4) *Sistem nilai*; sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
5) *Ciri kepribadian*; ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.
6) *Gangguan Kejiwaan*; gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi.[9]

Dari beberapa sebab-sebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa rangsangan yang diterima dari lingkungan pada setiap diri seseorang itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

e. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi yaitu individu

---

[9] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 43-44.

menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.[10]

Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

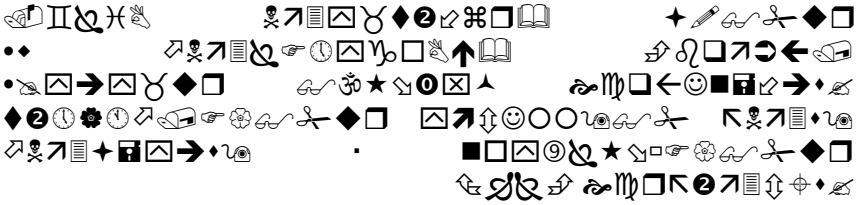

> "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".[11]

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa proses terjadinya persepsi adalah dimulai dari apa yang dilihat oleh panca indera kemudian diteruskan oleh otak, sehingga di dalam otak terjadilah suatu proses sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba.

f. Persepsi siswa

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Siswa bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa siswa.[12] Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini kepada siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

---

[10] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 90.

[11] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Samara Mandiri, 1999), hlm. 413.

[12] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 1.

Dengan demikian, dalam persepsi adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya juga persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa tersebut maka siswa akan mempersepsi variasi gaya mengajar guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi belajarnya.

2. Variasi Gaya Mengajar

a. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Variasi adalah perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.[13]

Pengertian guru yang dikemukakan oleh Earl V. Pullians and James D. Young yaitu

> *The teacher is "learned". He should know more than his students. However, he recognizes that he does not know everything, and he is mainly a learner. The teacher is an example to his students. Yet, he also makes mistakes; he is human. The teacher should be objective, but the teacher-student relationship is so close that it often may be difficult to be objective.*[14]

Sedangkan menurut Hasan Al Masudy, pengertian guru yaitu

> اَلْمُعَلِمُ دَ لِيْلُ اْلتِلْمِيْذِ اِلَى مَا يَكُوْنُ بِهِ كَمَا لَهُ مِنَ اْلمِعْلُوْمِ وَاْلمِعَارِفِ
>
> Pengajar adalah orang yang menunjukkan pada siswa tentang pengetahuan, sehingga ilmu siswa tersebut menjadi sempurna.[15]

Menurut Thoifuri, gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis

---

[13] J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 64.

[14] Earl V. Pullians and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (USA: Indiana University Press, 1968), hlm. 14.

[15] Hasan Al Masudy, *Taysir Khollaq*, (Surabaya: Maktabah Ibnu Ahmad, t.th.) hlm. 4.

adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.[16]

Makna gaya mengajar diatas, terkait dengan kurikuler, gaya mengajar yaitu gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya. Tentunya berbeda gaya mengajar bidang studi agama dengan bidang studi biologi. Sedangkan yang terkait dengan psikologis memungkinkan banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada siswa, cara pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi hasil belajar yang sudah mempunyai kesamaan teori secara umum, walaupun terkadang juga menuntut perbedaan yang disebabkan oleh kondisi siswa antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Dalam surat An nisa 63 Allah berfirman:

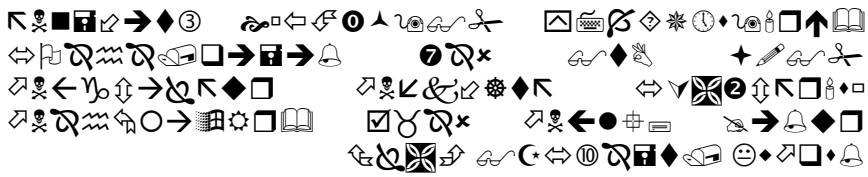

> "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

Berdasarkan ayat di atas, kata "Baligh" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qawl (ucapan), kata balig berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan kondisi siswa. Dalam pembelajaran guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar salah satunya yaitu variasi gaya mengajar. Apabila guru menggunakan variasi gaya mengajar dengan baik maka akan siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Istilah Al-Quran

---

[16] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2007), hlm. 81.

"*fii anfusihiim*", artinya penyampaian dengan "bahasa" masyarakat setempat. Artinya dalam menyampaikan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diterima siswa manakala guru menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan siswa. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam bagi para siswa. Faktor guru ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah dalam variasi gaya mengajar. Sehingga siswa mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru merupakan cara atau metode yang digunakan guru ketika sedang melakukan pengajaran untuk mengatasi siswa agar tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi yang digunakan guru untuk mentransfer informasi yang diberikan kepada siswa agar siswa memiliki motivasi belajar. Gaya mengajar merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

b. Tujuan Variasi Gaya Mengajar

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan antara lain:

1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap materi standar yang relevan
2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat siswa terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
3) Memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran
4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.[17]

c. Komponen Variasi Gaya Mengajar

---

[17] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78-79.

Pada dasarnya variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Variasi yang dilakukan oleh guru yang dilihat oleh siswa dapat menjadi sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, serta menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

1) Variasi Suara

Dalam proses belajar mengajar bisa saja akan terjadi kurangnya perhatian siswa yang disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa didengar oleh seluruh siswa, atau pengungkapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan dapat mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suaranya kapan harus mengeraskan suara, dan kapan harus melemahkan suaranya. Guru juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan.[18]

2) Pemusatan perhatian (*focusing*)

Untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, guru dapat melakukan teknik "pemusatan perhatian". Beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian siswa yaitu sebagai berikut:

a) Meminta anak untuk memperhatikan " coba perhatikan….."
b) Mengatur tekanan suara yang bermakna perlu mendapat perhatian
c) Dengan menunjukkan pengetahuan atau konsep yang penting
d) Dengan pengulangan pengungkapan

---

[18] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 167.

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anak akan terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.[19]

3) Pemberian Waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa pemberian waktu dapat dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.[20]

4) Kontak Pandang

Kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan siswa bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan siswa merasa diawasi guru. Maka dengan perhatian tersebut dapat mengurangi peluang siswa untuk menghindari belajar.

Kontak pandang dapat diartikan oleh siswa sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar. Jika demikian perasaan siswa, maka tergugah motivasi belajarnya. Kebalikannya, jika pandangan guru tidak ditujukan pada siswa, maka perhatian anak akan menurun. Begitu pula kontak pandang guru yang hanya tertuju pada siswa tertentu saja, maka dapat mengendorkan perhatian siswa yang lain.

Kontak pandang dapat dilakukan dengan bervariasi. Guru dapat melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok siswa dan ke siswa tertentu. Penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan saat-saat yang tepat.[21]

---

[19] Wahid Murni, *et al*, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 135.

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 127.

[21] Wahid Murni, *et al*, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 136.

5) Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi salah satunya yaitu variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan anggota badan. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti tidak, mengangkat kedua tangan keduanya dapat berarti apa lagi.[22]

6) Perubahan posisi

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat atau menjauh, atau ke kanan dan ke kiri dari arah siswa. Guru yang selalu ada di tempat maupun hanya duduk di kursi saja akan kurang memberi motivasi pada siswa. Dengan perubahan posisi, guru dapat menguasai kelas. Dengan begitu, guru dapat dengan segera mengamati perubahan-perubahan suasana belajar siswa. Gerakan mendekati siswa dapat menimbulkan efek psikologi, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.[23]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru terdiri dari 6 komponen yaitu variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan atau mimik, perpindahan posisi guru. Variasi gaya mengajar guru harus dilakukan karena untuk menghindari faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton yang akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat

---

[22] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 85.

[23] Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 143.

siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar, agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Variasi gaya mengajar semuanya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

d. Pendekatan Gaya Mengajar

Pendekatan dapat dimaknai sebagai proses, pembuatan, cara mendekati, atau usaha dalam rangka kegiatan penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan ini terkait dengan tujuan, metode dan teknik.

Thoifuri mengemukakan bahwa dalam gaya mengajar, pendekatan mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan. Artinya, gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa. Secara umum terdapat macam-macam pendekatan, yaitu:[24]

1) Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan ini, gaya mengajar guru hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan perlu dikembangkan. Dalam proses pengajaran, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar dengan berbagai gaya untuk mencari hakekat pengajaran yang dapat diterima siswa.

2) Pendekatan Induktif

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara ilmiah, yakni berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

---

[24] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 88.

3) Pendekatan Deduktif

Adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan gaya mengajar induksi dan deduksi adalah sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan yang dihadapi dengan analisis yang ada.[25]

4) Pendekatan sosio-kultural

Merupakan pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan gaya mengajar ini sangat efektif dan efisien dalam membentuk sifat kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan gaya mengajar ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru menanamkan rasa kebersamaan dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

5) Pendekatan Fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan tersebut tidak hanya sekedar mengembangkan kognitif, melainkan afektif dan psikomotor.

6) Pendekatan Emosional

Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tugas menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.[26]

Adapun secara teknis pendekatan gaya mengajar dapat dilakukan sebagai berikut:[27]

---

[25] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 88.

[26] Thoufuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 89.

[27] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 89.

a) Pendekatan Kelompok

Pendekatan gaya mengajar kelompok dapat diwujudkan dalam pengajaran: (1) *Entry behavior* yaitu gaya mengajar dimana guru dianjurkan mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Adapun cara melaksanakan *entry behavior* adalah melalui wawancara awal dan instruksional, yaitu siswa diketahui tingkat kemampuan pengetahuan penguasaannya; (2) *Student active learning*, yakni cara belajar siswa aktif yang menekankan pada gaya mengajar guru sebagai pemimpin belajar (merencanakan, melaksanakan, mengontrol belajar siswa), fasilitator belajar (memberikan kemudahan siswa dalam belajar), moderator belajar (mengatur kegiatan belajar siswa), motivator belajar (pendorong siswa untuk belajar) dan evaluator belajar (menilai hasil belajar siswa).

b) Pendekatan Individual

Dalam pendekatan gaya mengajar guru ini dapat ditempuh dengan cara pengajaran: (1) *Mastery learning*, dapat dimaknai sebagai penguasaan hasil belajar siswa secara penuh pada seluruh bahan yang dipelajari; (2) *Personalized system of instruction (PSI)*, adalah sistem pengajaran individual yang sudah diprogramkan sedemikian rupa dengan disertai metode dan media representatif.

e. Macam-Macam Gaya Mengajar

1) Gaya mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui siswa. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasikan secara sistematis logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat siswa, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan karena guru harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli tentang

pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif yakni siswa diberi pelajaran.[28]

2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar teknologis mensyaratkan bahwa guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada siswa untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.

Dengan memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukannya akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan siswa belajar sehingga hasil belajarnya dapat diperoleh secara maksimal.[29]

3) Gaya mengajar personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.[30]

---

[28] Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 110.

[29] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 84.

[30] Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, hlm. 111.

4) Gaya mengajar interaksional

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio kultural terutama yang bersifat kontemporer.[31]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang menjadi orang kedua bagi siswa. Guru merupakan tempat mencari ilmu, tempat mencurahkan semua masalah untuk dipecahkan sehingga gaya mengajar guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Jadi, guru hendaknya tidak mendominasikan gaya mengajar yang berupa klasik, melainkan teknologis, personalisasi dan interaksional.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi belajar merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan manusia, termasuk kegiatan belajar. Belajar tanpa didasari motivasi akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak selalu ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi dorongan ke arah belajar. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar, di bawah ini akan dibahas beberapa definisi tentang motivasi menurut para ahli, yaitu :

---

[31] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 60.

Menurut Hamzah B. Uno, Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[32]

Sedangkan menurut McDonald yang dikutip dalam buku Oemar Hamalik, bahwa (*"Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reasons")*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[33]

Dikutip dalam buku Ahmad Rohani bahwa Prof. S. Nasution mengemukakan, (*"To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing")*. Motivasi siswa adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.[34]

Pengertian Motivasi yang dikemukakan oleh Clifford T. Morgan bahwa *("Motivation is a general term referring to states that motivate behavior, to the behavior motivated by these states, and to the goals or ends of such behavior").*[35] Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada pernyataan-pernyataan yang mendorong perilaku yang terdorong oleh semua pernyataan-pernyataan dan tujuan-tujuan atau akhir dari perilaku yang demikian.

Jadi, dalam hal ini motivasi adalah rasa atau dorongan yang timbul pada diri peserta didik untuk bertindak melakukan sesuatu.

Sedangkan definisi belajar menurut beberapa ahli adalah:

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

[32] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

[33] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 173.

[34] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

[35] Clifford T. Morgan, *Introducing to Psychology*, hlm. 66.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.[36]

Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Belajar akan lebih baik jika siswa itu mengalami atau melakukannya.[37]

Islam sendiri sangat memperhatikan terhadap aktivitas belajar, Firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11

> Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[38]

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan diri seseorang. Proses perubahan yang dimaksud di sini adalah pengamatan, pengenalan, pengertian, perasaan, minat penghargaan, sikap, serta tingkah laku sehingga dengan adanya perubahan tersebut maka seseorang akan lebih matang bila dibanding dengan sebelum belajar.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, pengertian belajar yaitu:

> ا ٱلتَعَلُّمُ هُوَ عَمِلَةُ يَكْتَسِبُ الْفَرْدِ عَنْ طَرِيْقَهَا خِبْرَاتٌ جَدِيْدَةٌ مُؤَسَسَةٌ عَلَى خِبْرَاتِهِ ٱلْقَدِ يْمَةِ
>
> Belajar adalah suatu pekerjaan atas usaha seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru atas pengalaman yang akan datang. [39]

Menurut Jabir Abdul Hamid belajar adalah :

> التعلم بأنه تغير فى الأداء أو تعديل فى السلوك عن طريق الخبرة أو المرن
>
> Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku melalui pengalaman atau latihan".[40]

---

[36] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

[37] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 20.

[38] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 910.

[39] Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz 1*, (Mesir: Darul Maarif, t.th.), hlm. 169.

Maka dapat diterangkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan, untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimiliki. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya.[41]

Dari definisi para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah adanya dorongan atau hasrat kemauan untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan. Jadi yang dimaksud motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, agar tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Atau motivasi belajar adalah dorongan yang kuat pada diri siswa, baik berupa minat atau kemampuan belajar keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan guru atau orang tua dan teman maupun fasilitas keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

b. Macam-Macam Motivasi

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Secara umum macam-macam motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[42]

---

[40] Jabir Abdul Hamid, *Sikulujiyyatut ta'lim*, (Mesir: Daarul Nahdlotul Ilmiyyah, 1978), hlm. 8.

[41] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 249.

[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 149.

Bila siswa telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sangat sulit melakukan aktifitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

("Intrinsic motivations are inherent in the learning situations *and meet pupil needs and purposes").* Yang berarti bahwa motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang dimulai dari aktifitas belajar dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti contoh bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu bukan karena ingin pujian atau ganjaran.[43] Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali pertentangan dan persaingan. Yang bersifat negatif adalah ejekan dan hukuman.[44]

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar

---

[43] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 90.

[44] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hlm. 112.

siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.[45]

Menurut Winkel dikutip dalam buku Martinis Yamin bahwa beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik diantaranya adalah belajar demi memenuhi kebutuhan, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, Belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.[46]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dimana motivasi intrinsik itu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari faktor luar, salah satu motivasi ekstrinsik adalah variasi gaya mengajar guru. Jadi, semakin baik variasi gaya mengajar guru, maka siswa akan bersemangat atau memiliki motivasi dalam belajar. Sebaliknya jika gaya mengajar guru kurang maka siswa akan merasa jenuh atau bosan di dalam kelas pada waktu proses belajar mengajar sehingga siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar.

c. Prinsip-Prinsip Motivasi

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi. Dari hasil penelitiannya Kenneth H. Hoover dikutip dalam buku Wina Sanjaya mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut

1) Pujian lebih efektif daripada hukuman
2) Para siswa memiliki kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan
3) Dorongan yang muncul dari dalam (intrinsik), lebih efektif dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar (ekstrinsik) dalam menggerakkan motivasi belajar siswa.

---

[45] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 151.

[46] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 164.

4) Tindakan-tindakan atau respons siswa yang sesuai dengan tujuan, perlu diberi penguatan untuk memantapkan hasil belajar
5) Motivasi mudah menular kepada orang lain.
6) Pemahaman siswa yang jelas terhadap tujuan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
7) Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain.
8) Berbagai macam penghargaan seperti ganjaran yang diperlukan dari luar kadang-kadang diperlukan untuk merangsang minat belajar siswa.
9) Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
10) Minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
11) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat siswa yang tergolong lamban, ternyata kurang bermanfaat untuk siswa yang tergolong cepat belajar.
12) Tidak semua kecemasan berdampak negatif terhadap motivasi belajar.
13) Keadaan psikologis yang serius seperti kecemasan dan emosi yang berat dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar.
14) Tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikerjakan akan menyebabkan frustasi pada siswa, bahkan akan mengakibatkan munculnya efek-efek negatif seperti munculnya perbuatan menyimpang (misalnya menyontek atau mencontoh)
15) Setiap siswa memiliki kadar emosi yang berbeda.
16) Pengaruh kelompok sebaya pada umumnya lebih efektif dibandingkan pengaruh orang dewasa dalam membangkitkan motivasi belajar bagi para remaja.
17) Motivasi berhubungan dengan peningkatan kreativitas.[47]

d. Bentuk-bentuk Motivasi

Sardiman mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar justru untuk mencapai nilai yang baik. Sehingga

[47] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 259-260.

siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport yang angkanya yang baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Misalnya guru menjanjikan hadiah bagi siswanya yang berhasil mencapai angka standar, atau berhasil menjawab pertanyaan. Akan tetapi, pemberian hadiah harus di batasi juga, karena jangan sampai memberi hadiah menjadi kebiasaan buruk. Dimana siswa hanya akan mau mendapatkan nilai tinggi atau menjawab pertanyaan guru jika hanya diberi hadiah.

3) Saingan atau kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) *Ego-involvement*

Guru harus menumbuhkan kesadaran pada siswanya agar merasakan dan menyadari betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sehingga siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas adalah kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui aka nada ulangan. Sehingga memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah tidak terlalu sering memberikan ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.[48]

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi diri siswa untuk belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

---

[48] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 92-93

7) Pujian

Pujian adalah bentuk motivasi yang baik dan positif akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar. Yang perlu diperhatikan guru adalah ketepatan dalam memberi pujian, Karena pujian bisa juga berdampak negatif di mana bisa menjadikan siswa sombong, memandang remeh teman-teman lainnya, dan menjadikannya angkuh.

8) Hukuman

Hukuman tidak selamanya berdampak negatif jika diberikan pada saat yang tepat dengan alasan yang jelas, dan dengan jenis hukuman yang logis sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang demikian akan menjadikan siswa menyadari kesalahannya dan memunculkan gairah untuk mengubahnya dan meningkatkan prestasi belajarnya.

9) Minat

Minat merupakan instrumen motivasi yang kedua setelah kebutuhan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika dilandasi minat untuk belajar.

10) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri siswa, yang mengakibatkan siswa mau belajar lebih giat lagi.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan instrumen motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.[49]

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential* condition *of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada

[49] Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 53-54.

motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi lain yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.[50]

B. Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Biologi

Penelitian tentang keterampilan mengajar guru memang bukan yang pertama kalinya dilakukan. Sudah banyak yang membahas tentang masalah tersebut. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terfokus pada variasi gaya mengajar guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, sehingga penelitian ini belum pernah dibahas atau dikaji peneliti lain. Adapun judul-judul skripsi terdahulu yang memiliki hubungan atau memiliki relevansi dengan judul yang peneliti angkat adalah

1. Susmiyati (NIM: 073111466). “Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas V Thoriqotul Islamiyah Pati Tahun Pelajaran 2008-2009”. Skripsi.

[50] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 84-85.

Semarang: Program strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2009. Dalam penelitian ini bahwa persepsi siswa tentang cara mengajar guru PAI di MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009 (X) dengan motivasi belajar fiqh siswa MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009 (Y). Persepsi siswa tentang cara mengajar guru PAI di MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Pelajaran 2008/2009, berdasarkan perhitungan cukup baik. Sedangkan motivasi belajar fiqh siswa MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009 dikatakan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa r_{xy} = 0,574 lebih tinggi atau lebih besar dari r_t= 0,396 sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dari persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati.[51]

2. Anifah (NIM. 073111577). "Pengaruh Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi. Semarang: Program strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2009. Dalam penelitian ini bahwa persepsi siswa pada ketrampilan mengajar guru akidah akhlak (X) dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 (Y). Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi siswa pada ketrampilan mengajar guru akidah akhlak tergolong baik (68,9), sedangkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 tergolong sangat baik yaitu 70,85. Sehingga ada pengaruh positif Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009.[52]

---

[51] Susmiyati, "Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas V Thoriqotul Islamiyah Pati Tahun Pelajaran 2008-2009", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. vi.

[52] Anifah, "Pengaruh Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii.

3. Fuad Kusworo (NIM: 073111392). " Hubungan Persepsi Siswa Pada Akhlakul Karimah Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V MIN Gabugan Kabupaten Sragen TA 2008/2009". Skripsi. Semarang: Program strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2009. Dalam penelitian ini bahwa persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI (X) sedangkan motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabugan Kabupaten Sragen TA 2008/2009 (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI adalah cukup, yaitu pada interval 56-58. Sedangkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V MIN Gabugan Kabupaten Sragen diketahui nilainya 56. Jadi ada hubungan positif antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru pai terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabugan Kabupaten Sragen TA 2008/2009.[53]

Dari ke tiga judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi milik Susmiyati dan Anifah memiliki kesamaan dalam pengkajian teoritis tentang keterampilan mengajar guru, sedangkan skripsi milik Fuad Kusworo, memiliki kesamaan dalam pengkajian teoritis tentang motivasi belajar. Adapun perbedaan dari skripsi Susmiyati dan Anifah bahwa penelitian yang akan diteliti lebih difokuskan terhadap variasi gaya mengajar guru. Oleh karena itu, posisi beberapa penelitian di atas adalah media bahan pendukung atau rujukan bagi peneliti dalam penelitian ini.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang utuh dan terpadu antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi hubungan antara guru dengan siswa dengan suasana yang bersifat pengajaran.[54]

Melalui interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar hasil yang diharapkan akan menimbulkan perubahan tingkah laku siswa sehingga mencetak sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai. Oleh karena itu,

---

[53] Fuad Kusworo, "Hubungan Persepsi Siswa Pada Akhlakul Karimah Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas V MIN Gabugan Kabupaten Sragen TA 2008/2009", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. vi.

[54] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 237.

dalam interaksi yang direncanakan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya diterapkan sebuah metode, cara, serta gaya mengajar yang relevan dengan kebutuhan. Sebab, apabila gaya mengajar yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar mengajar tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan lebih besar.

Salah satu faktor penyebab siswa kurang bersemangat belajar adalah guru, sehingga guru dituntut agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memotivasi siswa agar siswa semangat belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.[55]

Dari teori persepsi diperoleh bahwa unsur persepsi itu berkaitan dengan 2 hal yaitu peran panca indera dan peran stimulus. Dari 2 unsur tersebut, motivasi belajar mempunyai peran ganda yaitu dipengaruhi oleh stimulus yang dimunculkan oleh guru melalui gaya mengajarnya dan mempengaruhi panca indera siswa yang sedang belajar. Jadi tidak mungkin membicarakan motivasi belajar lepas dari peran stimulus dan panca indera karena stimulus merupakan penggerak reaksi dari indera yang selanjutnya memunculkan motivasi dari siswa yang dikenai stimulus yang ditangkap oleh inderanya.

Gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar akan menjadi pusat perhatian siswa, dimana hal ini akan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Siswa akan melihat dan memperhatikan semua tingkah laku guru, baik dalam berbicara, kontak pandang, perpindahan posisi, gerakan anggota badan. Siswa beranggapan bahwa guru adalah suri tauladan yang baik. Dalam menggunakan variasi mengajar guru harus membuat perencanaan pengajaran agar materi dan variasi gaya mengajar yang akan digunakan sesuai atau tepat. Dengan demikian, siswa akan mempersepsi bahwa gaya mengajar guru

---

[55] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya selalu belajar. Sehingga tujuan yang akan dicapai akan terwujud.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* artinya kurang dan *thesis* artinya pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.[56]

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah: ada hubungan yang positif antara persepsi siswa mengenai variasi gaya mengajar guru dalam pembelajaran biologi dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN Kendal.

Maksud dari hipotesis di atas adalah sebelum menganalisis data yang terkumpul peneliti sudah mempunyai jawaban sementara bahwa ada hubungan antara persepsi siswa mengenai variasi gaya mengajar guru dalam pembelajaran biologi dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN Kendal. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa semakin baik persepsi siswa mengenai variasi gaya mengajar guru maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa kelas X di MAN Kendal.

---

[56] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.75.